

## **BAB IV**

### **KELAS DAN RELASI ANTAR KELAS YANG ADA DI FILM “MODERN TIMES” KARYA CHARLIE CHAPLIN BERDASARKAN TEORI KELAS KARL MARX**

Film “Modern Times” karya dari seorang Charlie Chaplin adalah sebuah gambaran secara visual yang luar biasa, di mana teori kelas dari Karl Marx di representasikan secara kuat, seringkali disajikan dengan sentuhan satir yang jenius. Setiap adegan, interaksi antar karakter dan bahkan detail dari latar belakang dalam film dapat dibaca sebagai ilustrasi konkret dari dinamika kelas, eksploitasi, dan alienasi yang diuraikan oleh Karl Marx dalam karyanya. Pada bab ini akan membahas bagaimana konsep-konsep kunci marx seperti alat produksi, eksploitasi tenaga kerja, alienasi dan perjuangan kelas dihidupkan dalam narasi sinematik Chaplin, untuk menunjukkan bahwa film ini jauh lebih dari sekedar film komedi

#### **A. Kelas Masyarakat dalam Film “Modern Times” Karya Charlie Chaplin**

##### **1. Borjuis**

Dalam filsafat Marxis, kaum borjuis adalah kelas yang memiliki alat-alat produksi, menjalankan industrialisasi dan memiliki kekuatan ekonomi yang besar. Di dalam masyarakat kapitalis, merekalah yang membuka lapangan pekerjaan dan mengontrol tenaga kerja.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx Pemikiran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: LABIRIN, 2017). h 65

Borjuis atau pemilik modal adalah pihak yang dimana mereka melakukan eksploitasi tenaga kerja untuk menambah kekayaan mereka, borjuis ini berusaha untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya sehingga seringkali mengorbankan kesejahteraan para kaum buruh atau pekerjanya. Dalam film tersebut, mereka digambarkan sebagai sosok yang tidak peduli dengan kondisi pekerjanya, dan hanya berfokus kepada efisiensi dan produktivitas.

Pada film ini yang berperan sebagai Kelas Borjuis adalah Presiden dari Perusahaan Electro Steel dan pengawas pabrik. Presiden Perusahaan disini digambarkan sebagai sosok yang amat sangat mementingkan efisiensi dan keuntungan, tanpa peduli dengan kondisi dari para pekerja. Ia mewakili pemilik modal yang eksploitatif dalam proses produksi. Sedangkan pengawas pabrik merupakan perpanjangan tangan dari kaum borjuis, mereka bertugas untuk memastikan para pekerja agar tetap bekerja se efisien mungkin.

## 2. Proletar

Istilah Proletar dalam teori sosial politiknya Karl Marx digunakan untuk menggambarkan kelas pekerja yang dipekerjakan oleh para individu pemilik alat-alat produksi, dan kelas proletar inilah yang dapat menggulingkan kekuasaan kapitalisme sehingga terciptanya sebuah sistem masyarakat tanpa kelas.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx Pemikiran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: LABIRIN, 2017). h 61-62

Proletar atau buruh adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi dan harus menjual tenaga kerja mereka untuk tetap bertahan hidup di lingkungan masyarakat kapitalis, namun meskipun mereka mendatangkan keuntungan yang besar pada pemilik modal namun mereka tetap hidup dalam kemiskinan, pada film ini yang mewakili kelas Proletar adalah Charlie Chaplin dan para pekerja pabrik yang tunduk pada perintah dan bekerja dalam kondisi yang keras.

Karakter utama yang mewakili kelas buruh ini kerap mengalami dehumanisasi akibat dari sistem kerja pabrik yang monoton dan melelahkan, ia bahkan terkadang dipilih sebagai kelinci percobaan untuk mencoba sebuah mesin yang berfungsi sebagai alat efisiensi yang bertujuan untuk menghilangkan waktu istirahat makan agar para pekerja terus bekerja tanpa ada waktu yang terbuang. Pada film ini mereka digambarkan bagaimana para pekerja dipandang sebagai dari bagian dari mesin itu sendiri, yang pada akhirnya mereka kehilangan individualitas mereka sendiri.

### 3. Borjuis kecil

Borjuis kecil adalah salah satu dari kelas sosial yang berada diantara proletar dan borjuis besar, seperti namanya, perbedaan antara borjuis besar dengan borjuis kecil mereka hanya memiliki beberapa alat produksi, sehingga ia tidak cukup besar untuk menjadi bagian dari borjuis besar, mereka memiliki usaha kecil atau bekerja sebagai seorang professional independent, dan mereka terkadang memiliki aspirasi untuk dapat

menaikan kelas mereka, tetapi juga rentan terhadap penurunan kelas. Borjuis kecil ini biasanya terdiri dari pengusaha toko, pengerajin dan sebagainya, namun kegiatan operasinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan borjuis dominan.<sup>61</sup>

Pada film ini penggambaran dari kelas Borjuis kecil atau *Petite bourgeoisie* tidak terlalu dominan ditampilkan seperti kelas Borjuis dan proletar sebelumnya, Namun, disini peneliti dapat menemukan beberapa elemen dan karakter yang bisa mencerminkan karakteristik dari kelas ini, yaitu pemilik restoran atau kedai kecil dan para pekerja dengan keterampilan khusus. Pemilik restoran meskipun tidak terlalu ditekankan, keberadaan restoran atau kedai kecil yang dikunjungi Chaplin dan Gamin dapat dianggap sebagai representasi borjuis kecil, karena pemilik usaha semacam ini memiliki usaha atau alat produksinya sendiri namun skala operasinya kecil. Sedangkan pekerja dengan keterampilan khusus walaupun banyak karakter yang bekerja di pabrik, ada beberapa yang memiliki keahlian khusus, dan ia menjual jasa keahliannya maka karakter tersebut tergolong ke dalam kelas borjuis kecil.

#### 4. Lumenproletar

Lumenproletar menurut Marx digambarkan sebagai kelompok sosial yang terpinggirkan, biasanya kelompok ini terdiri dari berbagai elemen seperti penjahat dan gelandangan. Dalam pandangan Marx

---

<sup>61</sup> C. B. Umanailo and Materialisme Historis, "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx," *Social and Behavioral Science*, 2019, 1–6.

kelompok ini dipandang sebagai “sampah” dari masyarakat.<sup>62</sup>

Lumenproletar atau kaum marginal adalah mereka yang berada diluar sistem produksi, mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan seringkali terlibat dalam berbagai tindak kriminal kecil hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup mereka, karakter-karakter seperti ini mencerminkan bagaimana kondisi kaum Lumenproletar yang terpinggirkan dari sistem ekonomi dan sosial.

Film ini banyak menampilkan adegan-adegan orang yang hidup di jalanan, mencari makan dan berjuang untuk hidup, seperti pengemis, kriminal dan tunawisma. Dan karakter yang paling jelas menggambarkan kelas ini adalah *The Gamin* yang diperankan oleh Paulette Goddard yang menggambarkan contoh kaum marginal yang hidup di jalanan, yangmana ia juga kerap terlibat dalam tindak kriminal kecil seperti kasus pencurian untuk bertahan hidup.

---

<sup>62</sup> James D. Ingram, “Lumpenproletariat,” *Krisis| Journal for Contemporary Philosophy* 38, no. 2 (2018): 101–4.

## **B. Alat Produksi dan Kontrol Borjuis atas Proses Kerja**

Dalam teori Marx, alat produksi adalah fondasi kekuatan ekonomi dan sosial. Siapa yang menguasai alat produksi, maka ia menguasai kendali atas produksi. Dalam konteks film ini, pabrik dengan segala macam mesin yang ada di dalamnya merupakan representasi dari alat produksi.

### **1. Dominasi mesin**

Pada gambar 3.6 atau tepatnya pada menit ke 03:02 sampai 03:10 dan Sejak adegan pembukaan film, Chaplin secara visual menempatkan dominasi mesin atas manusia sebagai tema sentral. Kita diperlihatkan sebuah pabrik, ratusan pekerja berbondong-bondong masuk, dan bergerak seragam layaknya kawanan domba yang digiring masuk menuju kandang. Begitu di dalam pabrik, identitas mereka lebur, mereka menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Deru mesin yang berputar tanpa henti, dan ritme ban berjalan yang tak kenal Lelah bukan hanya mejadi hiasan latar belakang tetapi secara eksplisit menjadi penentu utama dari seluruh proses kerja. Ritme kerja tidak lagi ditentukan oleh kapasitas fisik, melainkan ia sepenuhnya didekte ole kecepatan mekanis yang telah ditetapkan dan dapat dipercepat oleh manajemen pabrik.

Pada scene tersebut terlihat bagaimana si pemilik dari pabrik *Electro Steel Corp* memperhatikan bagaimana proses produksi yang berlangsung di pabrik, karena ia merupakan pemilik dari pabrik tersebut, ia tidak perlu bersusah payah untuk bekerja secara langsung, dan apabila ada yang ingin disampaikan ia cukup untuk memberikan perintah kepada penyambung lidah yang ada di pabrik tersebut untuk yang berperan sebagai mandor di pabrik. Karena ia menguasai

alat produksi tersebut maka ia dengan bebas menentukan bagaimana alat tersebut digunakan. Alat produksi adalah fondasi kekuatan ekonomi dan sosial, siapa yang menguasai alat produksi, maka ia menguasai masyarakat. Dalam film “Modern Times” pabrik dengan segala mesin raksasa yang ada didalamnya, ban berjalan yang terus berjalan, dan segala macam peralatan canggihnya adalah alat produksi yang paling menonjol di film tersebut.

Ini menggambarkan bagaimana alat produksi ketika berada di bawah kendali kelas borjuis dapat menjadi kekuatan yang secara total mengatur seluruh proses produksi. Pekerja tidak lagi menjadi subjek aktif dalam proses penciptaan nilai, melainkan direduksi menjadi pelayan mesin, perpanjangan mekanis yang harus mengikuti perintah benda mati. Otonomi dan kendali pekerja atas kerja mereka sendiri dirampas secara sistematis. Dengan demikian, film ini menunjukkan bagaimana kekuatan produktif (mesin yang canggih) telah berkembang sedemikian rupa sehingga relasi produksi (pemilik mengontrol alat produksi, pekerja menjual tenaga kerja) menjadi sumber penindasan.

## 2. Pekerja sebagai Perpanjangan Mesin

Kemudian pada gambar 3.5 tepatnya dimulai pada menit 14:26 ini diperlihatkan bagaimana karakter utama dan rekan kerjanya di perintahkan oleh mandor di pabrik tersebut untuk fokus dengan pekerjaan dan mempercepat ritme dari proses pengencangan baut yang terus berjalan keluar dari mesin, meskipun si karakter utama kerap terlihat kewalahan untuk mengikuti ritme mesin yang begitu cepat ia tetap melakukan pekerjaan tersebut karena tidak ada pilihan lain lagi sebab ia tidak memiliki akses atas mesin tersebut. Kepemilikan dan kontrol

atas alat-alat tersebut sepenuhnya berada di tangan borjuis, yang direpresentasikan oleh pemilik pabrik dan jajaran manajernya.

Adekan ikonik pada gambar 3.5 dan gambar 3.6 dimana penggambaran dari karakter *The Tramp* dan rekan kerjanya berdiri di jalur perakitan, melakukan Gerakan berulang yang sama, yaitu mengencangkan baut dengan kecepatan yang gila-gilaan, ini adalah metafora visual untuk menunjukkan bagaimana pekerja disini direduksi menjadi perpanjangan dari mesin. Tubuh mereka bergerak secara mekanis, berulang dan tanpa jeda seolah-olah seperti sebuah robot. Tidak ada ruang untuk inisiatif, kreativitas atau bahkan jeda untuk sesaat. Ini adalah Gambaran telanjang tentang bagaimana dalam kapitalisme industrial, tenaga kerja manusia diperlakukan sebagai komponen lain dari alat produksi, yang dapat di atur, dipercepat, dan diganti layaknya komponen mesin itu sendiri. Kontrol dari borjuis atas alat produksi memungkinkan mereka untuk merancang dan memaksakan proses kerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan efisiensi teknis, terlepas dari dampaknya terhadap kemanusiaan pekerja.

### **C. Eksploitasi Tenaga Kerja demi Nilai Lebih**

Konsep eksploitasi adalah inti dari analisis tentang kapitalisme. Baginya eksploitasi bukan semata-mata upah yang rendah, melainkan kondisi inheren di mana borjuis mengekstrak nilai lebih dari kerja proletar.

#### **1. Tuntutan Kecepatan Kerja (*Speed-Up*)**

Pada gambar 3.10 pada menit 03:20 tuntutan terus-menerus dari manajer untuk mempercepat laju produksi adalah indikator paling jelas dari eksploitasi. Dari kantornya yang nyaman, bos dapat dengan mudah menekan

tombol untuk mempercepat laju ban berjalan, memaksa para pekerja untuk bekerja lebih keras dan lebih cepat tanpa adanya kompensasi upah yang sepadan. Yangmana Tindakan ini secara langsung bertujuan untuk meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan per unit waktu, yang pada gilirannya meningkatkan nilai total yang diciptakan oleh pekerja. Namun upah pekerja tidak meningkat sejalan dengan peningkatan nilai yang mereka ciptakan. Selisih inilah yang menjadi nilai lebih, yang kemudian diakumulasikan sebagai keuntungan oleh pemilik pabrik. Film ini menunjukkan bahwa eksploitasi bukan hanya konsep abstrak, melainkan tekanan fisik dan mental yang diterapkan pada para pekerja.

Dengan memaksa pekerja bekerja lebih cepat dengan cara mempercepat ritme bekerja, kapitalis meningkatkan jumlah nilai yang diciptakan per jam kerja tanpa harus meningkatkan upah per jamnya secara proporsional. Alhasil hal ini memperlebar jarak antara nilai lebih dengan upah yang diterima, yang pada akhirnya memperkaya para borjuis.

## 2. Penggambaran Satir Proses Eksploitasi (mesin pemberi makan)

Adegan mesin pemberi makan otomatis pada gambar 3.8 pada menit 07:31 dan 3.9 pada menit 10:00 adalah salah satu momen lucu dan ikonik sekaligus bentuk satir dalam film, yang secara brilian menyoroti Hasrat kapitalis untuk menghilangkan “waktu non-produktif” sekecil apapun itu. Tujuan dari dibuatnya mesin ini adalah untuk “menghemat waktu makan siang” pekerja, memungkinkan mereka untuk makan sambil bekerja tanpa jeda. Ini adalah visualisasi ekstrim dari Upaya kapitalis untuk memeras setiap detik dari waktu kerja yang telah mereka beli. Dengan mengotomatisasi bahkan fungsi biologis

dasar seperti makan, pemilik pabrik berusaha memaksimalkan waktu dimana tenaga kerja dapat menghasilkan nilai. Meskipun adegan ini lucu secara komedi fisik, adegan ini merupakan komentar pedas tentang sejauh mana sistem kapitalis dapat mereduksi manusia menjadi sekedar komponen produksi yang harus diisi bahan bakar secara efisien tanpa mengganggu aliran produksi. Ini adalah bentuk dehumanisasi puncak demi efisiensi dan akumulasi nilai lebih.

### 3. Kondisi Kerja yang Melelahkan dan Berbahaya

Lingkungan pabrik dalam film digambarkan sebagai tempat yang berisik, kotor, dan berbahaya. Para pekerja kerap terlihat kelelahan, berkeringat dan seringkali tanpak di ambang batas fisik dan mental, bahkan karakter utama sampai termasuk ke dalam mesin itu sendiri scene ini dapat dilihat pada gambar 3.5. Tekanan untuk mempertahankan kecepatan kerja yang tidak wajar di lingkungan seperti itu secara tidak langsung berkontribusi pada keausan fisik dan mental pekerja. Kecelakaan kecil dan tekanan kerja yang tak henti-henti menunjukkan bahwa Kesehatan dan keselamatan pekerja dikorbankan demi laju produksi yang tinggi. Ini adalah aspek lain dari eksploitasi, dimana biaya untuk menjaga tenaga kerja (seperti lingkungan kerja yang aman atau waktu istirahat yang memadai) diminimalisir demi keuntungan yang lebih besar.

Ini adalah aspek lain yang tak terpisahkan dari eksploitasi, di mana biaya untuk menjaga dan meregenerasi tenaga kerja (seperti menyediakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, waktu istirahat yang memadai, atau memberikan fasilitas Kesehatan) diminimalisir atau bahkan diabaikan sama sekali demi keuntungan yang lebih besar bagi borjuis.

#### **D. Manifestasi Alienasi pada Kelas Pekerja**

Marx berpendapat bahwa kerja, yang secara ideal seharusnya menjadi ekspresi esensi kreatif manusia dan sumber pemenuhan diri justru menjadi sumber penderitaan dan pengasingan (alienasi) di bawah kapitalisme. Pada film “Modern Times” secara visual dan naratif menggambarkan bagaimana alienasi memanifestasikan dirinya dalam kehidupan seorang pekerja industri.

##### **1. Alienasi dari Produk Kerja**

Pengalaman dari karakter utama yang terus menerus mengencangkan baut yang sama di ban berjalan tanpa akhir dalam gambar 3.5 adalah representasi paling fundamental dan jelas dari alienasi dari produk kerja. *The Tramp* tidak pernah melihat, tidak memiliki, dan tidak berinteraksi dengan produk akhir yang sudah jadi (apakah itu mobil, motor, ataupun mesin) yang ia bantu ciptakan. Kontribusinya terhadap produk akhir kecil, terfragmentasi, dan berulang sehingga ia kehilangan rasa kepemilikan, makna, atau bahkan sekedar koneksi mental dengan hasil kerjanya. Produk yang ia bantu buat menjadi entitas asing yang sepenuhnya milik kapitalis, dan kemudian didistribusikan serta dikonsumsi oleh pasar, tanpa memberikan sedikitpun kepuasan atau identitas bagi penciptanya

Dalam pandangan Marxis, ketika pekerja terasing dari produk mereka, mereka juga terasing dari kerja mereka sendiri. Produk yang seharusnya menjadi objek nyata dari keterampilan dan usaha mereka, justru terpisah dari mereka, bahkan berpotensi mengancam mereka sendiri (misalnya jika produk yang ia ciptakan adalah mesin baru, maka hal itu bisa menggantikan pekerjaan

mereka dimasa mendatang). Ini adalah sebuah ironi dimana pencipta terpisah dari ciptaannya, dan ciptaan tersebut malah menjadi kekuatan yang mengasingkan penciptanya.

## 2. Alienasi dari Proses Kerja

Selama bekerja di pabrik, *The Tramp* tidak memiliki kendali sedikitpun atas bagaimana mereka bekerja, kapan mereka bekerja, atau bahkan seberapa cepat mereka bekerja. Seluruh ritme kerja ditentukan sepenuhnya oleh kecepatan ban berjalan dan perintah dari manajer pabrik dapat dilihat pada gambar 3.4 pada menit 03:21. Ini adalah manifestasi nyata dari alienasi dari proses kerja. Kerja telah berubah menjadi aktivitas yang ditentukan sendiri menjadi paksaan eksternal yang sepenuhnya diatur oleh kapitalis.

Para pekerja tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan kreatifitas mereka, mengembangkan keterampilan baru yang berarti di luar Gerakan Tunggal yang diulang-ulang, atau bahkan sekedar mengambil inisiatif dalam metode kerja mereka. Proses kerja menjadi monoton, dan berulang. Akibatnya kerja berubah menjadi beban yang menindas, sebuah kewajiban yang harus dijalankan demi upah, bukan sumber pemenuhan diri atau ekspresi pribadi.

## 3. Alienasi dari Sesama Pekerja

Meskipun ada banyak pekerja yang berdesakan di lantai pabrik yang sama, interaksi sosial yang bermakna dan pembentukan komunitas di antara mereka sangat dibatasi oleh struktur ban berjalan yang memisahkan mereka ke dalam tugas-tugas individual masing-masing hal ini bisa dilihat di gambar 3.2 tepatnya pada menit 03:32 sampai menit 03:40 Para pekerja cenderung fokus

kepada tugas mereka sendiri, terisolasi dalam Gerakan yang berulang di sepanjang jalur produksi, dengan sedikit kesempatan untuk berkomunikasi yang berarti. Lingkungan yang berisik dan tekanan yang konstan untuk mempertahankan kecepatan tinggi juga menghambat interaksi sosial yang substansial.

Yangmana ini menciptakan alienasi dari sesama pekerja. Potensi untuk pembentukan solidaritas, komunitas, dan hubungan sosial yang kaya dalam proses kerja terhambat secara sistematis. Interaksi yang ada cenderung terbatas pada kebutuhan fungsional pekerjaan, atau gesekan yang timbul dari tekanan. Pekerja tidak dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari tim kolektif yang bersama-sama menciptakan sesuatu, melainkan sebagai individu-individu yang terpisah, seringkali bersaing satu sama lain agar tidak dipecat. Solidaritas sejati yang dapat mengarah pada kesadaran kelas seringkali hanya mampu terbentuk di luar lingkungan pabrik yang menindas, seperti yang terlihat dalam persahabatan antara *The Tramp* dan *The Gamin*, atau dalam adegan mogok kerja

#### 4. Alienasi dari diri sendiri: Depersonalisasi dan Kegilaan

Pada gambar 3.11 tepatnya dimulai dari menit 15:35 sampai menit 19:14 konsekuensi yang memilukan dari semua bentuk alienasi ini adalah dampaknya terhadap psikis dari *The Tramp*. setelah berulang kali melakukan Gerakan mengencangkan baut yang sama, tubuhnya secara paksa telah diubah oleh sistem kerja tersebut seolah-olah sudah deprogram untuk melakukan Gerakan tersebut. Bahkan diluar pabrik, diwaktu istirahat, atau di jalan,

karakter utama secara komplusif dan tak terkontrol terus mencoba melakukan Gerakan mengencangkan baut pada benda apapun yang menurutnya mirip, entah itu kencing baju Wanita, hidung orang, bahkan mur yang ada di pinggir jalan.

Ini merupakan puncak dari alienasi dari diri sendiri. Kerja yang seharusnya menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengekspresikan esensi mereka sebagai makhluk yang kreatif, sosial, dan berkesadaran, namun kerja yang teralienasi dalam kapitalisme merendahkan *The Tramp* menjadi sebuah robot yang tidak dapat mengendalikan tubuh dan pikirannya sendiri. Ia kehilangan kemampuannya untuk menjadi dirinya sendiri, untuk melakukan aktivitas yang bertujuan bebas, dikarenakan pekerjaannya sendirilah yang telah mencabut kemanusiaannya.

Adegan kegilaan dari karakter *The Tramp* ini adalah sebuah bentuk kritik terhadap bagaimana kapitalisme menghancurkan jiwa manusia, menyebabkan dipersonalisasi ekstrim, dan menghambat perkembangan potensi manusia demi efisiensi produksi. Ini menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja secara fisik saja, tetapi juga merampas identitas individu, martabat, dan bahkan kewarasan mereka, yang mengubah manusia menjadi sebuah komponen mesin yang dapat dibuang kapan saja kalau ia rusak dan kemudian menggantinya dengan yang lain.

#### **E. Perjuangan Kelas dalam Berbagai Bentuk**

Meskipun film “Modern Times” ini bukanlah film tentang bagaimana revolusi proletar yang digambarkan oleh Karl Marx. Namun film ini dengan jelas

menggambarkan bagaimana perjuangan kelas terjadi didalamnya, baik itu secara kolektif ataupun secara individual. Karl Marx melihat perjuangan kelas sebagai motor penggerak Sejarah dan kekuatan pendorong utama di balik setiap perubahan sosial. Film yang disutradarai dan diperankan langsung oleh Charlie Chaplin ini secara visual menunjukkan bagaimana konflik inheren antara kelas Borjuis dan Proletar terus menerus muncul didalamnya, mengambil bentuk-bentuk yang berbeda namun tetap menegaskan bahwa adanya kontradiksi kepentingan didalamnya.

#### 1. Resistensi Terorganisir: Mogok Kerja

Adegan mogok kerja di luar pabrik ini adalah manifestasi paling eksplisit dan langsung dari perjuangan kelas dalam film dapat dilihat pada gambar 3.12 pada menit 20:23 hingga 20:35. Disini para pekerja yang telah mencapai batas kesabaran mereka akibat kondisi kerja mereka yang menindas (meskipun latar belakang rincian dari mogok kerja ini tidak ditampilkan secara eksplisit, kondisi yang digambarkan dalam film ini mengisyaratkan pasti ada yang menjadi pemicunya), secara kolektif memutuskan untuk menghentikan produksi. Ini adalah Tindakan perlawanan kolektif yang signifikan, sebuah Upaya untuk menggunakan kekuatan untuk Bersatu dari proletar untuk melawan kekuatan borjuis dan menuntut kondisi yang lebih baik.

#### 2. Resistensi Individual

Selain mogok kerja yang terorganisir, film ini juga menggambarkan bentuk-bentuk resistensi individual yang muncul dari tekanan sistem seperti beralasan untuk menghindari pekerjaan seperti pada gambar 3.7 tepatnya

pada menit 05:45 karakter utama, meskipun hasil langsung dari alienasi yang ekstrim, pada scene ini juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan. Ketidakmampuannya untuk terus berfungsi secara “normal” dalam lingkungan kerja yang menindas adalah sebuah penolakan dari si tokoh utama untuk terus menjadi bagian dari mesin eksploitatif. Ia melakukan hal tersebut menjadi tanda bahwa individu telah mencapai batas toleransinya terhadap sistem.

Para pekerja lain juga menunjukkan tanda-tanda ekstrim, dan terkadang melakukan Tindakan-tindakan kecil seperti ketidakpatuhan. Ini adalah bentuk-bentuk perlawanan non-verbal yang menunjukkan bahwa bahkan tanpa organisasi formal ada ketidakpuasan dan resistensi yang mendidih di bawah tekanan kerja. Meskipun resistensi semacam ini tidak langsung mengubah sistem, namun ia menunjukkan bahwa manusia tidak pasrah sepenuhnya terhadap dehumanisasi.

### 3. Perjuangan untuk Bertahan Hidup di Luar Sistem Pabrik

Pada gambar 3.17 pada menit 21:50 dan gambar 3.15 pada menit 31:16 Ketika pabrik ditutup atau pekerja diberhentikan (seperti yang dialami karakter utama), perjuangan kelas bergeser ke perjuangan untuk bertahan hidup di Tengah kemiskinan dan pengangguran massal. Adegan-adegan pengembaraan karakter utama dan *The Gamin* yang kelaparan, mencari makan di tempat sampah, berusaha menghindari polisi, dan tidur di tempat-tempat yang tidak layak (seperti di sel penjara, namun ironisnya sel penjara tersebut malah terasa lebih nyaman daripada hidup di luar), menggambarkan

perjuangan kelas yang lebih mendasar, perjuangan untuk eksistensi itu sendiri di bawah sistem yang telah mengusir atau mengabaikan mereka.

Tindakan dari *The Gamin* pada gambar 3.17 pada menit 21:50 dan mantan rekan kerja dari karakter utama yang mencuri roti dan merampok toko pada gambar 3.18 tepatnya pada menit 52:26, meskipun tindakan mencuri dan merampok itu melanggar hukum, namun ini dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menolak hak dasarnya untuk hidup dan makan. Ini adalah sebuah tindakan putus asa yang lahir dari kebutuhan ekstrim, menunjukkan bahwa sistem ekonomi telah gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia. Berjuang untuk hidup sehari-hari, jauh dari glamornya revolusi adalah manifestasi paling para dari kontradiksi kelas dalam kapitalisme, di mana kelangsungan hidup menjadi sebuah pertarungan.

#### **F. Peran Negara Dalam Mempertahankan Status**

Dalam pandangan marxis, Negara dengan semua institusinya (seperti hukum, kepolisian, militer dan birokrasi) bukanlah entitas netral yang melayani kepentingan umum atau berdiri di atas konflik kelas. Sebaliknya, menurut Marx negara berfungsi sebagai alat utama bagi kelas dominan (borjuis) untuk mempertahankan kekuasaan mereka, melindungi properti kapitalis, dan menekan kelas pekerja (proletar). Film “Modern Times” secara konsisten menunjukkan peran represif negara ini melalui karakter polisi.

Mereka muncul di berbagai momen krusial dalam film untuk menertibkan situasi yang mengancam tatanan sosial atau ekonomi yang ada. Polisi adalah representasi kekuatan negara yang digunakan untuk menjaga status.

Disini mereka hadir untuk membubarkan aksi mogok pekerja dengan kekerasan, ini menunjukkan fungsi represif negara terhadap setiap bentuk perlawanan kolektif dari kaum proletar. Adegan ini secara jelas menggambarkan bahwa ketika kepentingan dari borjuis terancam oleh tindakan dari kelas pekerja, negara akan menggunakan kekuatan fisik untuk melindungi kepentingan tersebut dan mengembalikan “ketertiban”.

*The Tramp* selaku tokoh utama disini ditangkap karena secara tidak sengaja terlibat dalam demonstrasi para pekerja ini terlihat pada gambar 3.13 pada menit 20:55, meskipun sebenarnya ia hanya mengambil bendera merah yang jatuh dari truk dan tidak terlibat dalam agitasi politik. Penangkapan ini menggaris bawahi bagaimana hukum dan ketertiban dapat digunakan untuk mengkriminalisasi tindakan yang dianggap mengancam kepentingan kapitalis, bahkan jika itu hanya sebuah kesalahpahaman atau tindakan yang tidak disengaja. Ini menunjukkan betapa biasanya kelas dalam penerapan hukum.

*The Gamin* yang berulang kali ditangkap karena mencuri (sebuah tindakan putus asa untuk bertahan hidup di Tengah kemiskinan ekstrim yang diciptakan oleh sistem) pada gambar 3.20 pada jam 01:24:17 diperlihatkan poster buronan *The Gamin* dan pada gambar 3.21 pada jam 01:23:44 ia ditangkap. Penangkapan ini menyoroti bagaimana sistem hukum dan negara yang menegakkannya seringkali lebih berfokus pada melindungi properti pribadi dan menertibkan konsekuensi kemiskinan (seperti pencurian kecil), daripada mengatasi akar penyebab kemiskinan itu sendiri yang terletak dalam ketidaksetaraan ekonomi. Negara dalam hal ini bertindak sebagai penjaga sistem property kapitalis.

Dalam semua kasus ini, tindakan dari negara (yang mana ini diwakili oleh

polisi) berfungsi untuk melindungi tatanan yang menguntungkan kelas pemilik dan menekan setiap ekspresi ketidakpuasan, pemberontakan, atau bahkan keputusan dari kelas pekerja. Yang mana hal ini selaras dengan pandangan marxis tentang negara sebagai “komite eksekutif borjuis” yang berfungsi untuk mengelola kepentingan kelas penguasa

### **G. Kelas sosial dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran islam, Konsep kelas sosial tidak dikenal dalam bentuk hirarki tetap seperti dalam sistem kapitalis. Islam memandang seluruh manusia setara di hadapan Allah, tanpa membedakan status sosial, kekayaan, warna kulit, atau keturunan. Prinsip utama yang menonjol dalam islam terkait struktur sosial adalah keadilan, persaudaraan umat manusia, dan Amanah kekayaan

#### **1. Kesetaraan Manusia Dihadapan Allah**

Salah satu ayat yang menegaskan kesetaraan manusia terdapat pada Al-Quran pada surah Al Hujurat ayat 13 yang memiliki arti:

*”Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa” (QS. Al-Hujurat: 13)*

Ayat ini menunjukkan bahwa islam tidak mengenal kelas sosial secara structural seperti borjuis dan proletary. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh harta atau status ekonomi, melainkan ketakwaannya.

#### **2. Kepemilikan Harta dan Kewajiban Sosial**

Dalam islam, harta bukanlah hak milik mutlak individu, melainkan titipan dari Allah yang harus dikelola dan disalurkan sesuai dengan prinsip keadilan sosial. Orang kaya diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah untuk membantu kaum miskin sebagaimana yang dijelaskan pada Sebagian surah At-Taubah ayat 103 yang memiliki arti

*“Ambillah zakat dari Sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka....” (QS. At-Taubah: 103)*

Zakat dan sedekah bukan sekedar ibadah spiritual, tetapi merupakan mekanisme distribusi kekayaan untuk mencegah akumulasi kekayaan pada satu kelompok saja, sebagaimana yang sering terjadi dalam sistem kapitalis seperti yang digambarkan dalam film *Modern Times*.

### 3. Larangan Eksploitasi dan Penindasan

Islam secara tegas melarang eksploitasi terhadap sesama manusia. Dalam sistem kerja islam, seorang pekerja harus diperlakukan adil dan diberikan upah yang layak. Rasulullah SAW bersabda:

*“berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya” (HR. Ibnu Majah)*

Eksploitasi seperti yang dialami tokoh utama dalam film *Modern Times* jelas bertentangan dengan prinsip kerja dalam Islam.

### 4. Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Kemanusiaan

Islam mengajarkan bahwa keberadaan orang miskin adalah tanggung jawab kolektif Masyarakat, Rasulullah SAW pernah bersabda:

*“Bukanlah seorang mukmin yang kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dengan demikian, islam mengajarkan sistem sosial yang tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi, tapi juga kesejahteraan bersama. Tidak ada legitimasi untuk membiarkan kelas bawah terlantar seperti dalam sistem kapitalis. Jika sistem islam dijalankan dengan baik, maka nasib dari karakter utama seharusnya menjadi perhatian bersama, bukan justru diabaikan.